

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, baik mendapatkan pendidikan akademik maupun pendidikan non akademik yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pembelajaran atau biasa dilakukan di luar kelas maupun di ruangan khusus ekstrakurikuler. Pendidikan non akademik atau kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk setiap sekolah yang berada dinaungan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dan diperuntukan bagi setiap anak di sekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus (SLB) baik yang mampu atau tidak mampu dalam hal ekonomi, maupun dalam hal keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial sehingga tidak ada pengecualian.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dan salah satunya adalah autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sudah tampak sebelum usia anak mencapai

tiga tahun dan pada umumnya mengalami gejala seperti gangguan motorik, maupun bahasa serta interaksi sosial.

Anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam belajar maupun pada saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Sehingga anak ini kadang dianggap sebagai suatu yang menimbulkan permasalahan di masyarakat dan tidak bisa melakukan apa-apa atau menghasilkan apa-apa di sekolah maupun di rumah. Namun ketika peneliti melakukan kegiatan PKM atau Praktik Kompetensi Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dian Kusuma Jakarta Barat dengan mayoritas siswanya adalah anak autisme, peneliti menemukan siswa autisme yang berbeda dari siswa autisme yang berada pada SLB-SLB lain yang sudah peneliti kunjungi seperti SLB negeri Tanggamus, beberapa SLB swasta di Jakarta, beberapa SLB negeri di Jakarta yang cenderung sulit berkonsentrasi dan belum mandiri.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di SLB Dian Kusuma, ada 2 siswa autisme di kelas III yang telah menunjukkan konsentrasi cukup baik dalam hal belajar di kelas. Kedua siswa tersebut adalah D dan R, untuk kemampuan D saat di kelas sudah cukup mandiri dan konsentrasi dalam belajar, misalnya guru memberi instruksi untuk menulis, guru sudah menyediakan bahan bacaan 1 paragraf terdiri dari 5 kalimat untuk ditulis D kemudian D dapat menyelesaikannya dengan penuh konsentrasi dan tulisan sudah benar di dalam garis hanya saja belum rapih. Siswa R jauh lebih mandiri dan lebih dapat berkonsentrasi lebih tinggi dibandingkan dengan D. R

dapat menyelesaikan tugas menulisnya dengan waktu lebih cepat daripada D dan hasilnya tepat dan rapih.

Siswa D dan R terlihat selalu bugar saat baru tiba di sekolah sampai segala kegiatan sekolah berakhir, peneliti jarang sekali melihat D dan R mengantuk dan melamun sehingga D dan R dapat semangat pada saat belajar di kelas. Peneliti juga jarang sekali melihat D dan R *tantrum* saat belajar, D dan R patuh terhadap segala peraturan di kelas. Ketika jam belajar, jam istirahat, jam pulang D dan R mematuhi segala yang ada di sekolah. Menurut guru, ketika sudah mulai memasuki kelas III perlahan-lahan *tantrum* berkurang karena saat kelas I dan II D dan R sudah dilakukan cukup intervensi seperti terapi perilaku, terapi bicara dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana siswa dapat terlihat selalu bugar dan tidak mengantuk sehingga dapat selalu semangat dalam belajar di kelas. Keadaan siswa yang tenang dan bahagia menjadi salah satu aspek penting yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas, karena proses belajar mengajar di kelas mengharuskan siswa untuk dapat menyerap informasi dari berbagai sumber dan mempelajarinya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dian Kusuma, peneliti menemukan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa D dan R. Kegiatan tersebut yang menunjang kebugaran fisiknya dan membuat siswa merasa tenang dan

bahagia, kegiatannya yaitu kegiatan ekstrakurikuler yoga. Kegiatan ekstrakurikuler yoga ini wajib diikuti siswa autisme dari berbagai tingkatan kelas setiap sebulan sekali dalam waktu 1 jam, dan ada jadwal untuk siswa autisme yang sudah mandiri agar dapat berlatih yoga seminggu sekali dalam waktu 1 jam. Latihan seminggu sekali ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kebugaran, ketenangan dan kebahagiaan siswa autisme secara signifikan. Salah satu kelas yang mendapatkan jadwal seminggu sekali tersebut adalah kelas III yang di dalamnya terdapat siswa D dan R. D dan R sudah cukup mandiri dalam mengendalikan diri sehingga dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yoga seminggu sekali.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Yoga Belajar bagi Siswa dengan Autisme di SLB Dian Kusuma Jakarta Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar atau latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana perencanaan Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yoga bagi siswa dengan autisme di SLB Dian Kusuma Jakarta Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yoga bagi siswa dengan autisme di SLB Dian Kusuma Jakarta Barat?

3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yoga bagi siswa dengan autisme di SLB Dian Kusuma Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu “untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yoga bagi siswa dengan autisme di SLB Dian Kusuma Jakarta Barat?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik secara teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memperkaya penelitian dibidang pendidikan khususnya Pendidikan Khusus.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Sekolah

Sebagai bahan wawasan dan bahan acuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Yoga bagi siswa dengan autisme

- b. Pendidik

Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Yoga bagi siswa dengan autisme